

Perkosaan yang Makin Menggejala

Oleh **Faturochman***

Di kalangan narapidana ada kategori tertentu yang menggambarkan gengsi kesalahan atau kejahatan mereka. Bagi para napi yang tergolong residivis, merampok tergolong memiliki gengsi yang tinggi. Napi yang dianggap rendah di antaranya adalah pemerkosa. Sering sekali napi karena memperkosa dilecehkan oleh yang lain. Karena dianggap rendah itulah, mereka yang memperkosa, yang kemudian masuk penjara, sering harus menjadi bawahan mereka yang merasa lebih tinggi. Kategorisasi tadi banyak terjadi di lembaga - lembaga pemasyarakatan.

Perilaku memperkosa dianggap perbuatan yang tercela, tidak saja oleh masyarakat pada umumnya, tetapi juga oleh para pelaku perbuatan tercela itu sendiri. Nyatanya, perbuatan seperti itu terus berulang, bahkan ada kecenderungan makin meningkat. Terbukti dari penelitian yang akhir-akhir ini dipublikasikan, yang menunjukkan tidak ada hari tanpa pemerkosaan. Dalam tahun 1989 yang lalu bahkan rata-rata terjadi 5 pemerkosaan setiap hari di negeri yang konon amat tenteram ini.

Bila dilihat dari korbannya, ternyata sangat variatif. Anak-anak balita, usia sekolah dasar, remaja (yang terbanyak), bahkan yang sudah tua pun tidak luput dari pemerkosaan. Masya' Allah! Hampir seratus persen korban adalah wanita.

Dilihat dari pelakunya juga sangat variatif. Malahan seringkali tidak diduga, tidak dinyana. Tidak hanya para pemuda berandal pelaku peristiwa itu. Guru, modin, polisi, kakek, dan sederet nama yang selama ini memiliki reputasi baik, tidak ketinggalan ikut terlibat. Mengapa? Benarkah perkosaan yang meningkat jumlahnya juga disebabkan keterlibatan mereka yang selama ini tidak diperkirakan sebagai pelaku?

Romantisme Pacaran

Data terakhir yang banyak dipublikasikan memperlihatkan bahwa sekitar 80 persen pelaku perkosaan justru dari kalangan yang dekat dengan korban. Pacar, famili, dan tetangga dekat makin banyak yang nekat. Hubungan baik yang selama ini dibina, tidak cukup memuaskan mereka. Rupanya nafsu telah menutup pandangannya dan menuntut segera dipuaskan.

Menarik kiranya untuk menganalisis peristiwa pemerkosaan oleh kalangan yang sudah dikenal baik oleh korbannya ini. Pemerkosaan pacar misalnya, menambah panjang daftar pelaku melanggar norma. Ditengah-tengah ramainya orang memperbincangkan kumpul kebo, muncul kasus-kasus seperti itu. Kumpul kebo yang dikatakan sebagai gejala makin longgarnya tatanan pergaulan, ternyata tidak dianut oleh sebagian orang. Pemerkosaan pacar, disamping sebagai perbuatan tercela, juga merupakan indikator masih dipegangnya idealisme yang positif. Betapa tidak, dilihat dari sisi korban, perkosaan tentu dibarengi dengan usaha penolakan. Penolakan terhadap perbuatan tercela. Berarti, mereka mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menolak ajakan tercela itu.

Tentu saja pemerkosaan pacar bukan peristiwa yang datang tiba-tiba. Ada ceritanya dan tidak pendek. Pada umumnya pacaran mengandung romantisme yang tidak dangkal. Dari sanalah muncul percik nafsu seks. Ketika keduanya dalam kondisi yang sebanding, baik sama-sama bernafsu maupun sama-sama

mengekang nafsu itu, maka tidak banyak masalah yang timbul diantara mereka. Dua orang yang sama-sama mabuk, tentu merasa tidak bermasalah. Dua orang yang sama-sama sadar akan bisa saling kontrol. Bila kemudian salah satu memiliki hasrat seks tinggi, sedangkan yang satu tidak, tentu akan muncul ketidaksinkronan itu. Terjadilah pemerkosaan, karena yang satu memiliki dorongan sangat tinggi dan mampu mengalahkan orang yang memiliki kontrol.

Banyak hal yang tidak disadari berkaitan dengan romantisme pacaran. Ibaratnya api, romantisme itu cepat sekali berkembang karena ada bensin pacaran. Begitulah kiranya yang dialami para pelaku perkosaan pacar.

Korban yang Lemah

Berbeda dengan pemerkosaan pacar, pemerkosaan famili dan tetangga pada umumnya terjadi karena ada perbedaan kekuatan yang mencolok. Kekuatan itu bisa kekuatan fisik, ekonomi, otoritas, atau yang lain. Terlihat misalnya, bahwa anak kecil diperkosa oleh pemuda, karena ada ancaman akan dibunuh. Paman memperkosa keponakan, karena selama ini ia membiayai sekolah keponakannya itu, sehingga ia menganggap berhak pula memperlakukan sekehendak hati. Guru juga berani memperkosa murid, karena merasa otoritasnya tinggi untuk memperlakukan apa saja yang dimau.

Dalam kasus yang demikian ini terlihat adanya rasa superior yang menonjol. Karena itu, para feminis berkesimpulan, bahwa akar pokok terjadinya kasus pemerkosaan wanita adalah *superiority feeling* yang tinggi pada pria, yang menganggap wanita sebagai pihak yang lemah yang bisa diperlakukan sekehendaknya. Ada benarnya pendapat seperti itu, tetapi belum lengkap. Sebab, pada perkembangannya perkosaan tidak saja wanita korbannya, tetapi juga pria. Baik pria diperkosa oleh wanita maupun pria oleh pria dalam kasus homoseks. Juga wanita diperkosa oleh wanita dalam kasus lesbianisme.

Kasus Sum Kuning makin menguatkan anggapan bahwa pemerkosaan terjadi pada mereka yang lemah oleh mereka yang merasa lebih kuat. Bukan saja wanita dianggap lebih lemah, kemudian diperkosa, tetapi juga karena dia memiliki status, selain status kewanitaan itu, yang lebih rendah. Itulah sebabnya, banyak pembantu yang menjadi korban seperti dikabarkan belum lama berselang.

Cukupkah perbedaan kekuatan itu membangkitkan perkosaan? Tentu tidak. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya moral. Moral ini sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku tidak senonoh. Moral mencegah munculnya anggapan yang merendahkan satu pihak yang mencegah aktifnya nafsu untuk diaktualisasikan.

Pada kenyataannya moral, juga tatanan, norma, peraturan, dan seterusnya, bukan sesuatu yang *solid* dan tidak bisa berubah. Ada pasang-surutnya, baik dalam diri individu maupun di masyarakat. Yang lebih sulit lagi dipahami, kadang-kadang begitu cepat terjadi pasang-surut itu.

Kehidupan sehari-hari yang menunjukkan makin banyaknya stimulasi rangsangan seks adalah contoh yang menonjol yang mempengaruhi naik turunnya moralitas manusia. Media cetak dan audio visual tiap hari menyajikan hal-hal yang merangsang. Bahkan dianggap tidak menarik suatu sajian yang tidak dibubui dengan rangsangan seperti itu. Karena kehadirannya yang sudah terbiasa itu, maka bila tidak dihadirkan akan muncul kerinduan. Bila hadir makin lama dituntut makin meningkat. Sesuatu yang sama dengan yang lalu dianggap kuno. Maka film, gambar, atau cerita makin hari kian panas. Sulit rasanya untuk mengurangi laju yang demikian ini.

Sifat munafik manusia juga makin menggejala. Banyak yang secara terbuka menentang munculnya stimulasi seks, sesungguhnya ia sendiri menyukai hal itu. Bila hal ini diketahui oleh yang ditentangnya, maka semua makin menjadi-jadi. Wibawa tidak ada, bukti nyata tidak konsisten, maka rem itu tidak berfungsi secara efektif lagi.

Memahami kemunafikan, bisa membantu pemahaman terhadap gejala yang terasa mengejutkan. Guru, pengajar agama, orang terpandang bisa melakukan perkosaan, karena mereka memang kelompok munafik. Khilaf? Dalih ini bisa diterima untuk kasus-kasus yang spesifik munculnya. Untuk peristiwa yang makin menggeja, makin banyak frekuensinya alasan kekhilafan perlu diuji lagi.

Hukuman Terlalu Ringan

Ada pendapat, bahwa meningkatnya kasus perkosaan terjadi karena sanksi hukuman yang dikenakan kepada para pelaku terlalu ringan. Karenanya, untuk mencegah terjadinya kasus perkosaan para pelakunya akan dikenai hukuman yang berat. Di Medan, para hakim sepakat dengan pendapat ini.

Barangkali pendapat diatas benar, tetapi tampaknya terlalu dini, bila itu akan dijadikan dasar penanggulangan. Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa jarang sekali ada pemerkosa profesional. Ini membuktikan, bahwa tingkat hukuman yang selama ini dikenakan cukup membuat pelaku jera.

Menurut hemat penulis, hukuman yang lebih berat memang perlu dikenakan pada para pemerkosa. Tujuannya bukan semata-mata untuk membuat jera, tetapi lebih mendasar lagi, yaitu agar lebih adil. Asumsinya, perkosaan merugikan banyak sekali pada pihak yang diperkosa. Bukan saja keperawanan atau kehormatan yang selama ini dijaga baik, tetapi juga luka batin yang tidak pernah bisa disembuhkan seumur hidupnya. Trauma itu akan mempengaruhi seluruh kehidupannya di masa-masa selanjutnya.

Diperlukan banyak usaha untuk mengatasi kasus-kasus pemerkosaan yang meningkat akhir-akhir ini. Aparat hukum, seperti polisi dan pengadilan, tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan dari masyarakat. Bantuan itu bisa mulai dari pengetatan toleransi yang selama ini dianggap longgar terhadap perilaku perkosaan. Dengan demikian, berarti kontrol sosial akan lebih ketat.

Ada satu hal lagi yang juga esensial untuk penanggulangan kasus perkosaan. Internalisasi nilai-nilai moral yang selama ini terjadi, kemungkinan belum efektif mengena. Model penanaman nilai-nilai moral barangkali cenderung ke arah indoktrinasi, meski halus. Bila seperti ini yang terjadi, maka langkah kita masih panjang untuk mengatasi banyak perilaku menyimpang. Meningkatnya pemerkosaan hanya salah satu gejala dari menurunnya moralitas. Kita harus siap untuk menghadapi kenyataan dengan munculnya berbagai perilaku menyimpang, cerminan dari dekadensi moral.

**Faturochman, pengajar di Fakultas Psikologi dan Peneliti di Puslit Kependudukan UGM, Yogyakarta*